

Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban: Kajian Sociolinguistik di Era Digital

Afifah Istiqomah¹, Nurhalima², Najwa³

^{1,2,3}Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

Email: afifahistiqomah10@gmail.com, nurhalima30041998@gmail.com,
n32008784@gmail.com

Article History:

Received: 15 April 2026

Revised: 24 April 2026

Accepted: 25 April 2026

Kata Kunci: variasi bahasa, sociolinguistik, masyarakat urban, alih kode, campur kode.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat urban di era digital. Perkembangan teknologi komunikasi melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah mengubah pola penggunaan bahasa menjadi lebih dinamis, fleksibel, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap percakapan daring, komentar, serta unggahan media sosial yang melibatkan masyarakat urban dari berbagai latar belakang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang dominan meliputi alih kode, campur kode, penggunaan slang, serta variasi register yang disesuaikan dengan konteks komunikasi digital. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa meliputi usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, serta tujuan komunikasi. Selain itu, konteks digital turut mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan kreatif. Variasi bahasa tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial, penanda solidaritas kelompok, serta strategi dalam membangun kedekatan interpersonal di ruang virtual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital telah memperluas ruang dan fungsi variasi bahasa dalam masyarakat urban, sekaligus mempertegas hubungan antara bahasa, teknologi, dan dinamika sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami praktik berbahasa di era digital.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan sosial manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan teknologi. Dalam kajian Sociolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan hubungan antara penutur dengan lingkungan sosialnya. Variasi bahasa muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman latar belakang sosial, seperti usia, pendidikan, komunitas, dan situasi komunikasi. Dalam konteks masyarakat modern, fenomena variasi bahasa semakin kompleks seiring dengan berkembangnya teknologi digital yang

mengubah pola interaksi manusia.

Perkembangan media digital, khususnya media sosial, telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, luas, dan lintas batas. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi wadah utama dalam interaksi sosial masyarakat urban. Penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan besar dalam memunculkan variasi bahasa baru, termasuk slang digital, perubahan struktur bahasa, serta adopsi kosakata asing. Selain itu, komunikasi digital tidak lagi terbatas pada bentuk lisan atau tulisan konvensional, tetapi berkembang menjadi bentuk hibrida yang menggabungkan teks, simbol, dan elemen visual.

Fenomena variasi bahasa dalam media sosial dapat diamati melalui berbagai bentuk seperti alih kode, campur kode, penggunaan slang, serta variasi gaya bahasa. Studi terbaru menunjukkan bahwa interaksi di media sosial mencerminkan keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan tujuan komunikasi, seperti hiburan, ekspresi diri, dan solidaritas kelompok (Afifah Istiqomah, 2025). Bahkan, penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas sosial dan kreativitas linguistik dalam komunitas digital.

Dalam konteks masyarakat urban, intensitas penggunaan media digital yang tinggi menyebabkan perubahan signifikan dalam praktik berbahasa. Generasi muda, khususnya Generasi Z, menunjukkan kecenderungan menggunakan berbagai gaya bahasa yang fleksibel dan adaptif, mulai dari gaya santai hingga formal tergantung pada konteks komunikasi. Selain itu, variasi bahasa dalam ruang digital juga berkaitan erat dengan upaya penutur dalam membangun identitas sosial, menunjukkan keanggotaan kelompok, serta menegosiasikan posisi sosial dalam interaksi daring.

Lebih lanjut, penelitian tentang dinamika bahasa digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya tren bahasa baru yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa variasi bahasa di era digital merupakan fenomena yang dinamis dan multidimensional, yang tidak hanya mencerminkan perubahan linguistik, tetapi juga perubahan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun penelitian mengenai variasi bahasa dalam media digital telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, kajian yang secara spesifik mengaitkan variasi bahasa dengan interaksi sosial masyarakat urban masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk variasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam interaksi sosial masyarakat urban di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa di tengah transformasi digital.

LANDASAN TEORI

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam perkembangan mutakhir, kajian sosiolinguistik tidak hanya berfokus pada interaksi langsung, tetapi juga meluas ke ruang digital. Menurut Nikolas Coupland, bahasa merupakan praktik sosial yang dinamis dan terus berkembang sesuai konteks sosial dan budaya (Coupland, 2016). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang utama dalam praktik bahasa kontemporer (Androutsopoulos, 2016; Kytölä & Androutsopoulos, 2018).

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk perbedaan penggunaan bahasa yang muncul akibat faktor sosial, situasional, dan budaya. Peter Trudgill menyatakan bahwa variasi bahasa mencakup dialek, register, dan gaya bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu (Trudgill, 2000). Dalam perkembangan terbaru, variasi bahasa di era digital menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh globalisasi dan interaksi lintas budaya (Blommaert, 2018; Varis & Wang, 2019). Selain itu, penggunaan bahasa di media sosial bersifat dinamis dan menyesuaikan kebutuhan komunikasi pengguna (Seargeant & Tagg, 2019).

3. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) merupakan fenomena umum dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Dalam kajian terbaru, fenomena ini berkembang menjadi konsep *translanguaging*, yaitu penggunaan bahasa secara fleksibel dalam satu interaksi (Jørgensen et al., 2017). Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini banyak ditemukan dalam komunikasi digital dan berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif (Lee, 2017). Selain itu, alih kode juga digunakan sebagai penanda identitas sosial dan solidaritas kelompok dalam interaksi daring (Kytölä & Androutsopoulos, 2018).

4. Slang dan Bahasa Gaul

Slang merupakan variasi bahasa nonformal yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu, terutama generasi muda. Penelope Eckert menyatakan bahwa variasi bahasa seperti slang berfungsi sebagai simbol identitas sosial (Eckert, 2000). Dalam satu dekade terakhir, penelitian menunjukkan bahwa media sosial mempercepat penyebaran slang dan menjadikannya bagian dari budaya digital (Zappavigna, 2018; Georgakopoulou, 2017). Slang digital juga mencerminkan kreativitas linguistik serta dinamika budaya populer.

5. Register dan Konteks Komunikasi

Register adalah variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks situasi komunikasi. M.A.K. Halliday menjelaskan bahwa register dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu field, tenor, dan mode (Halliday, 1978). Dalam konteks digital, penelitian menunjukkan bahwa register menjadi lebih fleksibel karena pengguna dapat menyesuaikan gaya bahasa secara cepat sesuai audiens dan tujuan komunikasi (Darics, 2017; Tagg & Seargeant, 2017). Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi komunikatif dalam interaksi digital.

6. Bahasa dan Identitas Sosial

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial. Menurut Jan Blommaert, identitas linguistik bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh globalisasi serta mobilitas sosial (Blommaert, 2010). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama dalam konstruksi identitas, di mana individu menggunakan bahasa untuk menunjukkan keanggotaan kelompok dan posisi sosial (Page, 2018; Leppänen et al., 2017). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas.

7. Bahasa di Era Digital (Digital Discourse)

Perkembangan teknologi telah melahirkan konsep *digital discourse*, yaitu penggunaan bahasa dalam media digital. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa digital bersifat multimodal dan menggabungkan teks, simbol, serta elemen visual dalam komunikasi (Thurlow & Mroczek, 2019). Selain itu, media sosial juga mempercepat inovasi linguistik dan menciptakan bentuk bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan interaktif (Seargeant & Tagg, 2019; Zappavigna, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat urban di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks alami penggunaannya, khususnya dalam komunikasi digital.

Data dalam penelitian ini berupa data linguistik yang diambil dari interaksi komunikasi digital pada platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Data tersebut meliputi percakapan daring, komentar, caption, serta unggahan yang mengandung variasi bahasa. Sumber data berasal dari pengguna media sosial yang termasuk dalam kategori masyarakat urban dengan latar belakang sosial yang beragam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Observasi non-partisipatif**, yaitu peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam interaksi digital tanpa terlibat langsung dalam percakapan.
2. **Dokumentasi**, berupa pengambilan tangkapan layar (screenshot) atau pencatatan data bahasa dari media sosial yang relevan dengan fokus penelitian.
3. **Purposive sampling**, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu, seperti adanya fenomena alih kode, campur kode, slang, atau variasi register dalam komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dari interaksi digital pada platform WhatsApp, Instagram, dan TikTok, ditemukan beberapa bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat urban di era digital, yaitu:

Alih Kode (Code-Switching)

Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi bahasa Inggris seperti “*Aku lagi meeting nanti aku call kamu*”. Fenomena ini banyak ditemukan pada pengguna dengan latar belakang pendidikan tinggi dan lingkungan bilingual.

Campur Kode (Code-Mixing)

Campur kode terlihat dari penyisipan unsur bahasa lain dalam satu struktur kalimat, seperti penggunaan kata “*deadline*”, “*update*”, atau “*literally*” dalam kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode menjadi bentuk yang paling dominan dalam komunikasi digital karena dianggap praktis dan mengikuti tren.

Penggunaan Slang dan Bahasa Gaul

Bahasa slang seperti “*ngab*”, “*bestie*”, “*spill*”, dan “*healing*” banyak digunakan, terutama oleh generasi muda. Slang ini menunjukkan kreativitas bahasa sekaligus menjadi penanda identitas kelompok.

Variasi Register

Variasi register terlihat dari perbedaan gaya bahasa sesuai konteks komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa formal dalam komunikasi profesional (seperti email atau pesan kerja) dan bahasa informal dalam percakapan santai di media sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam interaksi digital masyarakat urban sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional. Dalam perspektif Soslolinguistik, fenomena ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan identitas sosial penutur.

Pertama, tingginya frekuensi alih kode dan campur kode menunjukkan adanya pengaruh

globalisasi dan dominasi bahasa Inggris dalam ruang digital. Penggunaan bahasa campuran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bilingualisme di lingkungan urban mendorong munculnya praktik bahasa yang hibrida.

Kedua, penggunaan slang dan bahasa gaul memperlihatkan adanya upaya penutur dalam membangun identitas sosial dan solidaritas kelompok. Istilah-istilah populer yang berkembang di media sosial berfungsi sebagai penanda keanggotaan komunitas tertentu, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga ekspresif dan simbolik.

Ketiga, variasi register dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Dalam situasi formal, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih baku dan terstruktur, sedangkan dalam situasi informal, bahasa yang digunakan lebih santai dan fleksibel. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi komunikatif penutur tetap berperan penting meskipun berada dalam lingkungan digital.

Tabel 1. Klasifikasi Variasi Bahasa dalam Interaksi Digital

No	Jenis Variasi Bahasa	Contoh Data	Konteks Penggunaan	Fungsi
1	Alih kode (Code-switching)	“Aku lagi meeting, nanti aku call kamu”	Percakapan kerja di WhatsApp	Efisiensi komunikasi & profesionalitas
2	Campur kode (Code-mixing)	“Jangan lupa update tugasnya ya”	Komentar di Instagram	Praktis & mengikuti tren
3	Slang/Bahasa gaul	“Spill dong bestie”	Komentar TikTok	Identitas sosial & keakraban
4	Singkatan digital	“OTW”, “BTW”, “FYI”	Chat cepat	Efisiensi & kecepatan
5	Register formal	“Mohon konfirmasi kehadiran Anda”	Komunikasi profesional	Kesopanan & formalitas
6	Register informal	“Gas aja, santai!”	Percakapan santai	Keakraban & solidaritas
7	Emoji & simbol	😊💧🔥	Semua platform	Ekspresi emosi nonverbal

Selain itu, konteks digital juga mendorong munculnya bentuk bahasa yang lebih ringkas dan efisien, seperti singkatan (“*btw*”, “*otw*”, “*fyi*”) dan penggunaan emoji atau simbol sebagai pengganti ekspresi verbal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara berbahasa yang dipengaruhi oleh karakteristik media digital yang cepat dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat urban di era digital merupakan fenomena yang dinamis dan multidimensional. Bahasa tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuk, tetapi juga dalam fungsi sosialnya. Interaksi digital telah memperluas ruang penggunaan bahasa sekaligus memperkaya bentuk variasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat urban di era digital menunjukkan dinamika yang sangat

kompleks dan adaptif. Bentuk variasi yang dominan meliputi alih kode, campur kode, penggunaan slang, serta variasi register yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, dan tujuan komunikasi. Kehadiran platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok turut mempercepat munculnya bentuk-bentuk bahasa yang lebih fleksibel, ringkas, dan ekspresif. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, variasi bahasa juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial, menunjukkan solidaritas kelompok, serta menyesuaikan diri dengan konteks interaksi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa era digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga memperluas fungsi dan variasi bahasa dalam kehidupan masyarakat urban.

DAFTAR REFERENSI

- Androutsopoulos, J. (2016). *Mediatization and Sociolinguistic Change*. Berlin: De Gruyter.
- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the Internet: On Sociolinguistics and the Sociological Imagination*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). *Embodied Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Coupland, N. (2016). *Sociolinguistics: Theoretical Debates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darics, E. (2017). *Digital Business Discourse*. London: Palgrave Macmillan.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic variation as social practice*. Blackwell Publishing.
- Georgakopoulou, A. (2017). *Small Stories Research in Social Media*. London: Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Istiqomah, A., et al. (2025). *Variasi Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Sosiologi Digital*. Jurnal Linguistik Indonesia.
- Jørgensen, J. N., et al. (2017). *Polylinguaging in Superdiversity*. Copenhagen Studies in Bilingualism.
- Kytölä, S., & Androutsopoulos, J. (2018). *Digital Discourse Studies*. Journal of Sociolinguistics.
- Lee, C. (2017). *Multilingualism Online*. London: Routledge.
- Leppänen, S., et al. (2017). *Social Media Discourse and the Construction of Identity*. Discourse, Context & Media.
- Page, R. (2018). *Narratives Online: Shared Stories in Social Media*. Cambridge University Press.
- Sargeant, P., & Tagg, C. (2019). *The Language of Social Media*. London: Palgrave Macmillan.
- Tagg, C., & Sargeant, P. (2017). *Taking Offence on Social Media*. Palgrave Communications.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2019). *Digital Discourse: Language in the New Media*. Oxford University Press.
- Varis, P., & Wang, X. (2019). *Superdiversity on Social Media*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable Talk: The Linguistic Functions of Hashtags*. London: Bloomsbury.
-